



Analisis Kepatuhan Pekerja dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) *Cleaning Service*

Amilah Eka Putri¹, Nurul Pratiwi Army^{2*}, Rifka Haristantia³, Nur Azizah Azzahra⁴, Andi Ferina Herbourina Bonita⁵

^{1,3,4,5}Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Tadulako, Palu, Indonesia

^{2*}Program Studi D4 Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Sulawesi Barat, Majene, Indonesia

Email: ¹amilahputri@untad.ac.id, ^{2*}nurulpratiwi.army@unsulbar.ac.id

Abstract

Cleaning service workers have a high risk of work accidents and exposure to hazardous materials, so the use of Personal Protective Equipment (PPE) is crucial. However, compliance with the use of PPE is still a challenge, especially in the informal sector and outsourcing companies that do not have an adequate K3 system. Objective: This study aims to analyze the level of compliance with the use of PPE in cleaning service workers and identify the factors that affect it. Methods: This study used a qualitative approach with a case study design. Data was collected through semi-structured interviews and direct observation of 15 cleaning service workers working at an outsourcing company in the office sector in North Kolaka Regency in January – March 2025. The data analysis technique is carried out thematically through data reduction, data presentation and conclusion drawn. Results: Results show that the majority of workers understand the importance of PPE and show a fairly high level of compliance. The main driving factors are awareness of personal safety and supervisory supervision, while inhibiting factors include PPE inconvenience, limited tools and lack of supervision. The most commonly used types of PPE are masks, gloves and safety shoes. Conclusion: Adherence to PPE use is influenced by individual, organizational and environmental factors. The company's active role is needed in providing appropriate PPE, supervising and forming a safety-oriented work culture. This research contributes to strengthening K3 policies in the informal sector.

Keywords: *Personal Protective Equipment, Compliance, Cleaning Service, K3, Informal Sector.*

Abstrak

Pekerja *cleaning service* memiliki risiko tinggi terhadap kecelakaan kerja dan paparan bahan berbahaya, sehingga penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) menjadi krusial. Namun, kepatuhan terhadap penggunaan APD masih menjadi tantangan, terutama di sektor informal dan perusahaan *outsourcing* yang belum memiliki sistem K3 yang memadai. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kepatuhan

penggunaan APD pada pekerja *cleaning service* serta mengidentifikasi faktor – faktor yang mempengaruhinya. Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara dalam semi-terstruktur dan observasi langsung terhadap 15 pekerja *cleaning service* yang bekerja di sebuah perusahaan *outsourcing* di sektor perkantoran di Kabupaten Kolaka Utara pada Januari – Maret 2025. Teknik analisis data dilakukan secara tematik melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil: Hasil menunjukkan bahwa mayoritas pekerja memahami pentingnya APD dan menunjukkan kepatuhan yang cukup tinggi. Faktor pendorong utama adalah kesadaran akan keselamatan diri dan pengawasan atasan, sedangkan faktor penghambat mencakup ketidaknyamanan APD, keterbatasan alat dan kurangnya pengawasan. Jenis APD yang paling sering digunakan adalah masker, sarung tangan dan sepatu *safety*. Kesimpulan: Kepatuhan terhadap penggunaan APD dipengaruhi oleh faktor individu, organisasi dan lingkungan. Diperlukan peran aktif perusahaan dalam menyediakan APD yang sesuai, melakukan pengawasan serta membentuk budaya kerja yang berorientasi pada keselamatan. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap penguatan kebijakan K3 di sektor informal.

Kata Kunci: Alat Pelindung Diri, Kepatuhan, *Cleaning Service*, K3, Sektor Informal.

PENDAHULUAN

Kecelakaan kerja merupakan suatu kejadian yang tidak terduga serta tidak diinginkan baik kecelakaan akibat langsung pekerjaan maupun kecelakaan yang terjadi di tempat kerja salah satu faktor yang menjadi penyebab dikarenakan pekerja tidak menggunakan alat pelindung diri saat bekerja (Warmuni & Rusminingsih, 2020). Menurut *International Labour Organization* (ILO) setiap 15 detik satu orang pekerja meninggal dunia akibat cedera yang berkaitan dengan pekerjaan dan sebanyak 160 pekerja mengalami penyakit yang disebabkan oleh kondisi kerja. Data tersebut menunjukkan bahwa tren kecelakaan kerja terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, mencerminkan perlunya upaya pencegahan dan perlindungan yang lebih serius di lingkungan kerja (Ariyanto, 2023). Sedangkan Lulan et al., (2025) mengatakan bahwa berdasarkan data Kemnaker jumlah kecelakaan kerja meningkat tahun 2022 sebesar 265.334 kasus dan pada tahun 2023 jumlah kasus kecelakaan kerja tercatat sebanyak 370.747 kasus.

Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) sangat diperlukan pada jenis pekerjaan yang memiliki lingkungan kerja dengan potensi bahaya terhadap kesehatan dan keselamatan. Tingkat kepatuhan dalam menggunakan APD dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah tingkat pendidikan. Umumnya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin besar kemungkinan mereka untuk bersikap disiplin dan menaati aturan yang berlaku termasuk dalam hal penggunaan APD (Rakhmawati et al., 2023). Alat pelindung diri adalah perlengkapan yang digunakan oleh pekerja selama melakukan aktivitas kerja guna menghindari terjadinya kecelakaan kerja. Kepatuhan dalam menggunakan APD berperan penting dalam mencegah timbulnya risiko kecelakaan maupun penyakit yang berkaitan dengan pekerjaan (Solekhah, 2018). Alat Pelindung Diri (APD) perlu memenuhi sejumlah kriteria diantaranya nyaman digunakan, tidak menghambat aktivitas kerja, mampu memberikan perlindungan secara efektif terhadap potensi bahaya serta sesuai dengan standar yang mencakup perlindungan untuk kepala, mata, wajah, telinga, sistem pernapasan, tangan dan kaki (Kalsum & Lilia, 2024).

Salah satu jenis pekerjaan yang memiliki risiko tinggi terhadap kecelakaan dan gangguan kesehatan kerja adalah petugas kebersihan. Hal ini disebabkan oleh sifat pekerjaan mereka yang menuntut kontak langsung dengan peralatan kerja serta

lingkungan yang berpotensi bahaya seperti paparan limbah atau sampah yang dapat memicu masalah kesehatan (Purnawinadi & Jacob, 2020). Beragam tugas dan tanggung jawab petugas *cleaning service* tidak lepas dari potensi risiko bahaya yang dapat memicu timbulnya penyakit serta mengancam keselamatan kerja. Oleh karena itu, penting bagi setiap petugas untuk memahami, menyadari dan mematuhi penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) selama bekerja. Petugas *cleaning service* sendiri memiliki peran penting dalam menjaga kebersihan dan pemeliharaan lingkungan di area tugasnya (Fauzan & Saliyanto, 2021).

Penggunaan APD secara konsisten dapat melindungi pekerja dari berbagai risiko yang mungkin timbul selama bekerja. APD yang digunakan oleh *cleaning service* biasanya meliputi masker, sarung tangan, sepatu *safety* dan pelindung tubuh lainnya. Menurut Mulyadi (2024) pekerja yang mematuhi penggunaan APD secara lengkap lebih terlindungi dari kecelakaan ringan hingga berat. Studi tersebut menunjukkan adanya hubungan kuat antara kepatuhan penggunaan APD dan penurunan angka kejadian kecelakaan kerja.

Namun demikian, kepatuhan terhadap penggunaan APD masih menjadi tantangan terutama di sektor informal. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk tingkat pendidikan, pengetahuan tentang K3, sikap terhadap keselamatan kerja, kenyamanan APD serta pengawasan dari atasan. Latif et al. (2023) menemukan bahwa faktor kenyamanan APD, pengetahuan, sikap pekerja menjadi faktor penting yang mempengaruhi kepatuhan. Banyak pekerja yang enggan menggunakan APD karena merasa tidak nyaman seperti misalnya APD yang didapatkan ada yang tidak sesuai/muat dengan ukuran tubuh pekerja. Akibatnya, banyak pekerja lebih memilih untuk tidak menggunakan APD dibandingkan harus merasa tidak nyaman saat bekerja. Ketidakepatuhan terhadap penggunaan APD tidak semata-mata disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap aturan atau pedoman, melainkan lebih kepada persoalan kenyamanan selama menjalankan tugas.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Muslim (2024) dikatakan meskipun pekerja memiliki pengetahuan yang baik mengenai penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), hal tersebut tidak selalu diikuti dengan sikap positif dan dukungan kebijakan yang tegas. Akibatnya, banyak pekerja yang enggan menggunakan APD secara lengkap, bahkan ada yang sama sekali tidak menggunakannya di lingkungan kerja. Salah satu penyebab utamanya adalah ketidaknyamanan saat mengenakan APD serta kondisi lingkungan kerja yang kurang mendukung penerapan penggunaan APD. Penelitian oleh Gavrie (2024) menyimpulkan bahwa pekerja di area lapangan PT. Agung Raya Warehouse memiliki kepatuhan yang rendah dalam menggunakan APD yang diperlukan untuk mencegah kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Diharapkan untuk pekerja dapat lebih memahami pentingnya memakai APD dalam berkegiatan untuk menghindari hal yang tidak diinginkan.

Meskipun sejumlah penelitian telah membahas kepatuhan penggunaan APD pada sektor formal seperti rumah sakit atau industri manufaktur, masih sedikit kajian yang mengeksplorasi kepatuhan pekerja *cleaning service* di sektor perkantoran terutama ketika suatu perusahaan *outsourcing* tersebut masih baru berdiri. Perusahaan menjadi lokasi penelitian ini belum memiliki penanggung jawab khusus dalam bidang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), serta belum memiliki sistem pengawasan yang terstruktur. Ketiadaan sistem formal ini menjadi gap atau kesenjangan penting yang perlu diteliti lebih dalam. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis secara mendalam kepatuhan pekerja *cleaning service* terhadap penggunaan APD, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya, serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kepatuhan dan budaya keselamatan kerja di sektor informal.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin menggali secara dalam persepsi, pemahaman dan pengalaman pekerja terkait kepatuhan dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Metode kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi faktor yang memengaruhi kepatuhan secara kontekstual, holistik dan subjektif yang tidak dapat dijelaskan secara memadai melalui pendekatan kuantitatif.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari hingga Maret 2025 di sebuah perusahaan *outsourcing* jasa kebersihan yang beroperasi di sektor perkantoran yang ada di Kabupaten Kolaka Utara. Perusahaan ini termasuk baru berdiri dan belum memiliki struktur Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang formal, termasuk tidak adanya penanggung jawab atau pengawas K3.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pekerja *cleaning service* yang bekerja di perusahaan tersebut. Sampel dipilih secara purposive sampling dengan kriteria inklusi yaitu bekerja di unit kebersihan minimal selama 6 bulan, bertugas secara aktif di lapangan (bukan staf administrasi), bertugas pada *shift* pagi saat aktivitas kerja padat dan bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi yaitu pekerja yang sedang cuti atau tidak bersedia diwawancarai. Rasionalisasi penggunaan purposive sampling adalah untuk memilih informan yang dianggap memiliki pengalaman, pemahaman dan keterlibatan langsung dalam praktik penggunaan APD sehingga data yang dikumpulkan relevan dan mendalam. Jumlah subjek yang diwawancarai adalah 15 orang yang dianggap cukup dalam penelitian kualitatif karena telah mencapai saturasi data.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara semi-terstruktur yang disusun berdasarkan kajian literatur dan tujuan penelitian. Pedoman ini mencakup topik – topik seperti pemahaman tentang APD, kebiasaan penggunaan, hambatan serta peran pengawasan. Selain itu, digunakan juga lembar observasi untuk mencatat perilaku aktual pekerja saat bekerja terutama dalam hal penggunaan APD secara langsung.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam secara tatap muka menggunakan pedoman semi-terstruktur. Setiap wawancara berlangsung selama 20 – 40 menit, dilakukan di lokasi kerja setelah jam operasional dan direkam dengan persetujuan responden. Selain itu, dilakukan observasi *non partisipatif* selama jam kerja untuk mencatat perilaku penggunaan APD secara aktual.

Data analisis menggunakan metode analisis tematik. Prosesnya meliputi beberapa tahap yaitu reduksi data (menyaring dan menyederhanakan informasi penting dari transkrip wawancara), penyajian data/display data (data dikelompokkan ke dalam tema atau kategori) dan penarikan kesimpulan (menyusun interpretasi dan mengidentifikasi pola serta hubungan antar tema berdasarkan konteks empiris). Validitas data dijaga dengan melakukan triangulasi sumber (wawancara dan observasi), *member checking* (konfirmasi ulang kepada responden) dan *peer debriefing* (diskusi antar peneliti untuk mencapai interpretasi).

Penelitian ini telah mendapatkan izin dari pihak manajemen perusahaan. Seluruh responden diberikan *informed consent* sebelum wawancara. Peneliti memastikan bahwa data yang dikumpulkan hanya digunakan untuk kepentingan ilmiah dan disajikan tanpa mencantumkan identitas responden secara langsung.

HASIL

Penelitian ini melibatkan 15 pekerja *cleaning service* yang bekerja di sektor perkantoran melalui perusahaan *Outsourcing* dengan rentang usia antara 22 hingga 52 tahun, dengan mayoritas berjenis kelamin perempuan yaitu 9 pekerja dan 6 pekerja laki-laki. Lama kerja bervariasi antara 1 hingga 15 tahun. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, diperoleh tujuh tema utama sebagai berikut

1. Pemahaman tentang APD

Mayoritas responden memiliki pemahaman bahwa APD adalah alat untuk melindungi diri dari risiko kerja, meskipun sebagian besar hanya menyebutkan APD yang paling sering digunakan.

“Saya tahu APD itu buat lindungi diri, yang penting pakai masker dan sarung tangan kalau kerja” (R2).

“Alat pelindung diri itu kelengkapan yang wajib digunakan saat bekerja untuk menjaga keselamatan” (R3).

“APD itu penting untuk menjaga keselamatan kita dalam bekerja” (R7).

Responden menunjukkan bahwa pemahaman terhadap fungsi APD cukup baik meskipun sebagian hanya mengenal jenis APD tertentu yang biasa digunakan.

2. Jenis APD yang digunakan

Jenis APD yang umum digunakan mencakup masker, sarung tangan, sepatu boot atau *safety* dan sesekali helm dan pakaian pelindung. Sepatu *safety* dan pelindung tubuh jarang digunakan karena dianggap tidak praktis atau tidak tersedia.

“Kalau disuruh ngepel pakai masker dan sarung tangan, sepatu boot jarang, biasanya pakai sandal” (R7).

“Kalau disuruh bersihin area dapur, kadang pakai apron tapi itu jarang dikasih juga” (R12).

“Kalau mendusting dekat kabel saya pakai kaos tangan karet. Kalau ngepoles lantai saya pakai sepatu boot” (R9).

3. Frekuensi Penggunaan APD

Sebagian besar pekerja menyatakan menggunakan APD setiap hari namun ada juga yang hanya menggunakannya saat tugas tertentu atau tidak lengkap.

“Kadang saya pakai, kadang lupa apalagi kalau kerjaan buru-buru” (R5).

“Kalau hari panas, biasanya saya tidak pakai masker karena susah nafas” (R8).

“Saya selalu pakai masker, apalagi kalau kerja di tempat yang banyak debu” (R13).

4. Alasan Menggunakan dan Tidak Menggunakan APD

Sebagian besar menyatakan bahwa mereka menggunakan APD karena menyadari fungsinya sebagai perlindungan. Beberapa alasan utama tidak menggunakan APD secara lengkap yaitu ketidaknyamanan, keterbatasan jumlah dan persepsi bahwa pekerjaannya tidak berisiko tinggi.

“Sarung tangannya bikin gerah, jadi saya lepas kalau tidak ada yang lihat” (R1).

“Saya pakai karena takut luka kalau kena kaca atau bahan kimia” (R5).

“Kerjaan saya ringan hanya menyapu koridor jadi saya rasa tidak perlu pakai APD lengkap” (R7).

5. Peran Atasan

Supervisor umumnya memiliki peran positif dengan terus mengingatkan pentingnya penggunaan APD. Responden menyampaikan bahwa pengawasan yang aktif dari atasan berpengaruh terhadap kepatuhan mereka dalam penggunaan APD.

“Kalau supervisor keliling ya kita pakai. Tapi kadang seharian tidak ada yang mengecek” (R9).

“Tidak pernah ditegur walaupun kadang tidak pakai helm” (R11).

“Supervisor sering ingatkan untuk pakai APD” (R6).

6. Pengalaman Kecelakaan Kerja

Beberapa responden mengalami insiden ringan saat tidak menggunakan APD, yang kemudian meningkatkan kesadaran mereka

“Waktu itu saya tidak pakai sarung tangan, terus kena cairan pembersih, tangan saya merah dan gatal seminggu” (R3).

“Pernah jatuh karena lantai licin dan tidak pakai sepatu boot” (R1).

“Waktu bersihkan kaca, tangan sempat luka karena tidak pakai sarung tangan” (R12).

7. Saran dan Masukan

Pekerja menyarankan perlunya sosialisasi rutin, penyediaan APD yang layak serta pentingnya pengawasan agar keselamatan kerja meningkat. Responden mengusulkan agar APD disediakan secara rutin yang memadai dan nyaman dipakai, diberikan pelatihan berkala dan atasan melakukan pengawasan lebih konsisten.

“Kalau bisa APD nya jangan irit, terus kasih tahu juga cara pakainya yang benar” (R6).

“Kalau alatnya lengkap kami pasti pakai tapi kalau ada kadang ukurannya tidak pas” (R14).

“Harusnya sering ada sosialisasi pentingnya pakai APD” (R4).

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kepatuhan pekerja *cleaning service* dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) serta faktor yang mempengaruhinya. Hasil wawancara mendalam menunjukkan bahwa sebagian besar responden memahami pentingnya penggunaan alat pelindung diri dan memiliki persepsi yang positif dalam penggunaannya. Responden menyadari bahwa APD memiliki peranan yang penting dalam melindungi diri dari bahaya dan kecelakaan kerja seperti yang disampaikan oleh salah satu responden “APD itu penting untuk menjaga keselamatan kita dalam bekerja”. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Prasetyawati et al. (2021) yang mengatakan bahwa ada hubungan signifikan antara penggunaan APD dan penurunan gangguan pernapasan pada pemulung. Meskipun demikian, kepatuhan terhadap penggunaan APD tidak merata. Terdapat beberapa pekerja yang tidak selalu menggunakan APD karena alasan kenyamanan, ketersediaan yang tidak lengkap atau tidak adanya teguran dari atasan. Hal ini konsisten dengan penelitian Fauzan & Saliyanto (2021) yang mengatakan bahwa pemahaman yang baik mengenai risiko kerja berkontribusi terhadap perilaku penggunaan APD yang lebih baik pada petugas kebersihan.

Jenis APD yang paling umum digunakan yaitu masker, sarung tangan dan sepatu *safety*. Namun tidak semua pekerja menggunakan APD yang sesuai dengan kebutuhan area kerjanya. Dalam beberapa kasus, tidak adanya APD seperti helm atau baju pelindung dapat menyebabkan pekerja tidak akan menggunakannya sama sekali. Kamasan et.al (2013) dalam penelitiannya mengatakan bahwa pemakaian APD yang tidak lengkap dapat memungkinkan kontak langsung dengan sampah sehingga akan mengakibatkan terjadinya gangguan kesehatan dan terdapat pengaruh penggunaan APD dengan kejadian kecacingan pada petugas pengelola sampah. Responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman dan kesadaran terhadap risiko kerja sudah cukup baik.

Namun demikian, frekuensi dan konsistensi penggunaan APD belum merata. Faktor keterbatasan, ketersediaan dan kenyamanan APD masih menjadi tantangan utama. Beberapa responden menyebutkan bahwa masker membuat sesak napas, helm tidak tersedia atau tidak sesuai ukuran serta sepatu *boot* kurang nyaman digunakan dalam durasi kerja panjang. Hal ini sejalan dengan temuan Latif et al. (2023) bahwa faktor kenyamanan, pengetahuan dan sikap merupakan penentu utama dalam kepatuhan penggunaan APD. Pengalaman tidak nyaman tersebut dapat menurunkan motivasi pekerja untuk patuh terhadap prosedur keselamatan.

Pekerja patuh menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) dikarenakan kesadaran akan keselamatan diri saat bekerja dan untuk menghindari cedera, akan tetapi sebagian kecil menyatakan tidak menggunakan APD dikarenakan ketersediaan APD yang kurang memadai dan/atau perasaan kurang nyaman saat bekerja. Penelitian Gusrianti dan Nailul (2022) mendukung hal ini yang dimana lebih dari 70% petugas sampah di TPA Padang menunjukkan tindakan penggunaan APD dengan kategori buruk. Ketersediaan APD yang tidak lengkap dan tidak sesuai ukuran tubuh pekerja juga menjadi hambatan. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kalsum & Lilia (2024) yang mengatakan bahwa distribusi APD yang tidak tepat sasaran menyebabkan rendahnya kepatuhan. Hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab penyediaan APD bukan hanya masalah pengadaan tetapi juga distribusi yang tepat dan pemenuhan kebutuhan individual pekerja.

Pengawasan dari atasan memiliki peranan yang besar terhadap peningkatan kepatuhan pekerja. Hasil wawancara menunjukkan bahwa *supervisor* rutin untuk mengingatkan pekerja untuk menggunakan APD. Responden yang mendapatkan teguran atau pengingat cenderung lebih konsisten dalam menggunakan APD. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Hanum et.al (2022) yang mengatakan bahwa ketersediaan APD, peraturan dan pengawasan berkorelasi secara signifikan terhadap peningkatan kepatuhan pekerja menggunakan APD di RSI. Namun, beberapa pekerja dalam studi ini juga menyampaikan tidak pernah ditegur walaupun tidak patuh yang menunjukkan masih lemahnya sistem pengawasan. Oleh karena itu perusahaan perlu untuk mengoptimalkan pengawasan lapangan, misalnya melalui *safety talk* harian. Pengawasan yang aktif dapat meningkatkan kesadaran dan kepatuhan melalui tekanan sosial maupun penguatan kebiasaan kerja aman

Pengalaman kecelakaan kerja ringan yang dialami oleh beberapa responden juga menjadi bukti pentingnya penggunaan APD secara konsisten. Menariknya, beberapa pekerja yang pernah mengalami insiden ringan di tempat kerja cenderung lebih disiplin dalam menggunakan APD setelahnya. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman personal terhadap risiko kerja bisa menjadi faktor motivasional internal. Penelitian yang dilakukan oleh Amaliyah et al. (2024) didapatkan ketidakpatuhan terhadap penggunaan APD dapat meningkatkan terjadinya risiko dermatitis iritan 7,6 kali dibandingkan dengan pekerja yang patuh menggunakan APD. Dengan demikian, pengalaman empiris terhadap risiko dapat menjadi titik balik dalam membentuk perilaku kerja yang aman.

Selain itu, hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sunaryani et al. (2023) yang mengatakan bahwa sosialisasi efektif meningkatkan pengetahuan pekerja di sektor informal tentang APD. Pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan serta evaluasi secara berkala sangat direkomendasikan untuk menjamin kepatuhan pekerja terhadap penggunaan APD. Langkah ini juga sangat penting untuk memastikan efektivitas APD dalam menurunkan risiko kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Sedangkan menurut Prasetyo dan Widowati (2024), pengetahuan dan sikap positif tidak memiliki hubungan dengan kepatuhan dalam menggunakan APD, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih menyeluruh. Jadi pengetahuan belum menjamin tindakan patuh tanpa dukungan faktor eksternal seperti pengawasan dan ketersediaan alat.

Secara umum, temuan yang didapatkan di lapangan menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap penggunaan APD pada pekerja *cleaning service* cukup tinggi, tetapi masih ada tantangan dalam aspek edukasi penggunaan APD, kenyamanan, ketersediaan dan pengawasan. Pendidikan berkelanjutan, penyediaan APD yang layak dan penguatan budaya keselamatan kerja sangat penting untuk ditingkatkan. Penelitian ini juga memperkuat temuan sebelumnya bahwa faktor individu, organisasi dan lingkungan saling berinteraksi dalam membentuk kepatuhan pekerja terhadap penggunaan APD.

Dengan menggabungkan pendekatan kualitatif yang menggali pengalaman subjektif pekerja, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kebijakan keselamatan kerja di sektor informal yang sering luput dari perhatian. Selain itu, studi ini memberikan bukti lapangan yang dapat digunakan oleh pengambil kebijakan untuk menyusun intervensi berbasis perilaku di tempat kerja.

Namun, perlu disadari bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan. Jumlah partisipan yang terbatas dan berasal dari satu perusahaan dapat membatasi generalisasi hasil. Selain itu, data diperoleh melalui *self-report* yang dapat dipengaruhi oleh bias sosial. Kedepan, perlu dilakukan penelitian kuantitatif atau studi campuran (*mix methods*) dengan cakupan lebih luas untuk menguji hubungan kausal antar faktor dan mengembangkan intervensi berbasis bukti.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di kalangan pekerja *cleaning service* masih dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Meskipun sebagian besar responden memahami fungsi dasar APD, kepatuhan aktual masih rendah akibat ketidaknyamanan, keterbatasan ketersediaan dan lemahnya pengawasan. Jenis APD yang digunakan pun cenderung terbatas pada masker dan sarung tangan, sementara alat lain seperti pelindung kaki atau tubuh jarang digunakan.

Peran atasan atau supervisor terbukti krusial dalam mendorong disiplin penggunaan APD begitu pula pengalaman pribadi terhadap kecelakaan kerja yang membentuk kesadaran preventif pekerja. Masukan dari pekerja menunjukkan adanya kebutuhan akan sistem K3 yang lebih terstruktur, pelatihan rutin dan penyediaan APD yang ergonomis. Penelitian ini memperkaya literatur keselamatan kerja di sektor informal dan menegaskan pentingnya pendekatan berbasis budaya kerja dan supervisi yang kuat dalam meningkatkan kepatuhan pekerja terhadap APD.

Saran untuk manajemen/perusahaan :

1. Menyediakan APD yang lengkap, nyaman dan sesuai ukuran pekerja.
2. Melakukan sosialisasi keselamatan kerja secara rutin melalui *safety briefing/safety talk*.
3. Menunjuk penanggung jawab K3 internal dan memberikan pelatihan dasar K3.
4. Membuat prosedur tertulis tentang penggunaan APD dan sistem pengawasan yang konsisten termasuk mekanisme *reward* dan sanksi.
5. Mengembangkan kampanye keselamatan kerja yang berkelanjutan untuk membentuk budaya K3 yang positif.

Saran untuk penelitian selanjutnya :

1. Perlu dilakukan penelitian kuantitatif dengan jumlah sampel yang lebih besar untuk mengukur tingkat kepatuhan secara statistik dan faktor-faktor prediktifnya.
2. Disarankan adanya studi intervensi seperti pelatihan K3 berbasis perilaku dan pemberian insentif penggunaan APD, guna menilai dampak terhadap peningkatan kepatuhan.
3. Perlu eksplorasi lebih lanjut terhadap peran supervisor dan kebijakan internal perusahaan dalam mempengaruhi kepatuhan penggunaan APD.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Perusahaan yang telah memberikan informasi dan menerima saran dari peneliti. Terima kasih kepada pihak – pihak yang telah berkontribusi terhadap penelitian ini dan responden yang telah bersedia untuk di wawancarai.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, N., Lukmitarani, R., & Suparmin. (2024). Pengaruh Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Terhadap Risiko Dermatitis Kontak Iritan pada Pekerja Pencucian Kendaraan Bermotor. *Jurnal Higiene Sanitasi*, 4 (2), 38 - 42.
- Ariyanto, E. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di PT. Bima Trisakti Kota Banjarmasin. *MPPKI Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, 6 (4), 714 - 719.
- Fauzan, K., & Saliato. (2021). Memahami pengetahuan, sikap dan perilaku penggunaan alat pelindung diri petugas kebersihan di RSUD Dr. Zubir Mahmud, Kabupaten Aceh Timur. *Altruis: Journal of Community Services*, 2 (3), 55 - 59.
- Gavrie, A. C. (2024). Analisis Kepatuhan Pekerja Terhadap Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di PT Agung Raya Warehouse. *JSMA (Jurnal Sains Manajemen dan Akuntansi*, 16 (1), 96 - 104.
- Gusrianti, & Nailul. (2022). Perilaku Petugas Sampah Dalam Pemakaian Alat Pelindung Diri di TPA Air Dingin Kota Padang. *JUKEJ : Jurnal Kesehatan Jompa*, 1 (2), 170 - 173.
- Hanum, N. Z., Yusman, R., & Rahmadiani, Y. (2022). Korelasi Ketersediaan APD, Peraturan, dan Pengawasan dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Petugas Bagian Laundry, Dapur, dan Kebersihan RSI Siti Rahmah. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan*, 7 (1), 61 - 66.
- Kalsum, P. A., & Lilia, D. (2024). Analisis Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Bagi Petugas Kebersihan Jalan di Kecamatan Muara Enim. *Media Informasi*, 20 (2), 163 - 175.
- Kamasaan, D. C., Bongakaraeng, & Sambuaga, J. V. (2013). Pengaruh Lama Kerja dan Penggunaan Alat Pelindung Diri Terhadap Penyakit Kecacingan Pada Petugas Pengelola Sampah di TPA Sumompo Kota Manado. *Jurnal Kesehatan Lingkungan (JKL)*, 3 (1), 346 - 354.
- Latif, F., Taswin, Fitriani, & Taufiq, L. M. (2023). Pengetahuan dan Sikap dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Petugas Kebersihan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12 (2), 339 - 345.
- Lulan, C. T., Berek, N., Landi, S., & Roga, A. U. (2025). Gambaran Pengetahuan Sikap dan Tindakan dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Cleaning Service di RSUD Prof. Dr. W Z Johannes Kupang. *SEHATMAS (Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 4 (2), 354-363.
- Mulyadi. (2024). Analisis Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Petugas Cleaning Service di RSUD Palembang Bari Kota Palembang Tahun 2024. *Health Care : Jurnal Kesehatan*, 13 (1), 154-174.
- Muslim, F. O., Aulia, A., Nengcy, S., & Efendi, M. (2024). Analisis Kesadaran Pekerja dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri di Pabrik Sawit X. *Menara Ilmu : Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, 18 (2), 48 -54.

- Prasetyawati, I., Suhartono, & Setiani, O. (2021). Hubungan Praktik Penggunaan APD dan Karakteristik Individu dengan Keluhan Gangguan Pernapasan pada Pemulung di TPA Sanggrahan Kabupaten Temanggung. *Jurnal Riset Kesehatan Masyarakat*, 1 (2).
- Prasetyo, S. A., & Widowati, E. (2024). Pengetahuan dan Sikap dengan Kepatuhan Penggunaan APD pada Pekerja Instalasi dan Teknik. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 7 (4), 598 - 609.
- Purnawinadi, I., & Jacob, N. M. (2020). Determinan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Petugas Kebersihan. *Nutrix Journal*, 4 (2), 43-50.
- Rakhmawati, N. S., Nastasia, P., & Manolito, F. (2023). Analisis Kepatuhan Pekerja dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Lingkungan Industri. *Jurnal LINK*, 19 (1), 43 - 50.
- Solekhah, S. A. (2018). Faktor Perilaku Kepatuhan Penggunaan APD Pada Pekerja PT X. *Jurnal Promkes*, 6 (1), 1 - 11.
- Sunaryani, R. P., Sunaryo, M., Ayu, F., Nurani, I. T., Sugiantoro, & Reynaldi, I. A. (2024). Peningkatan Kesadaran Dan Gambaran Pengetahuan Pekerja Mengenai Pentingnya Penggunaan APD Dalam Upaya Mencegah Risiko Kesehatan Dan Keselamatan Pada Pekerja UD. Radalla Collection. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 5 (3), 3521 - 3527.
- Warmuni, N. M., & Rusminingsih, N. K. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Pemakaian Alat Pelindung Diri Petugas Cleaning Service di Rumah Sakit Umum Bangli. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 10 (1), 24-31.